

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Manusia merupakan sumber daya yang dapat menjadi factor penting dalam mengembangkan dan memajukan sebuah bangsa. Maka dari itu, Pendidikan memegang peranan yang sangat krusial, sebab melalui Pendidikan, generasi muda khususnya di Indonesia dibentuk sehingga mereka memiliki kapabilitas yang tinggi, dengan harapan bahwa mereka nantinya mampu meningkatkan prestasi maupun harga diri bangsa di mata dunia. Sebagaimana yang termaktub dalam Q.S. At-Tin/95: 4, Allah berfirman:

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ

Ayat di atas memiliki pengertian bahwa aspek-material dan spiritual yang mengatur konstitusi manusia menentukan eksistensi sebagai entitas yang paling sempurna. Manusia dianugerahi dengan struktur fisik, termasuk organ tubuh seperti otak dan jantung yang berfungsi sebagai komponen biologis, merupakan sub-sistem penting dalam kerangka tubuh manusia untuk menggambarkan keberadaannya.

Manusia dengan kodratnya, merupakan entitas yang secara bawaan memiliki kemampuan komunikasi dan bahasa, sehingga dapat disebut sebagai "lahir untuk berbicara." Bahkan sejak lahir kemampuan berkomunikasi dan berbicara telah tertanam dalam diri manusia. Anak-

anak sebagai komunikator alami sejak awal kehidupan mereka mengalami perubahan dramatis dan luar biasa dalam sistem komunikasi mereka selama dua tahun pertama kehidupan. Mereka mulai mengekspresikan diri melalui bahasa pertama kali dengan tangisan dan seiring berjalannya waktu (biasanya pada usia dua tahun), mereka mampu menggabungkan kata-kata menjadi kalimat untuk berinteraksi dengan orang lain.

Maka dari itu, seluruh aspek dalam lingkungan rumah, mulai dari perabotan dapur hingga mainan serta perangkat hiburan perlu diperhatikan atau bahkan dianalisis untuk memahami dampaknya kepada anak, dampak yang dimaksud dapat berupa pengaruh baik ataupun pengaruh buruk. Sama halnya juga makanan yang diberikan kepada anak perlu dievaluasi apakah sesuai dengan aturan dalam Islam yakni halal atau haramnya makanan tersebut. Faktor-faktor yang mendukung perkembangan yang positif untuk anak harus diperkuat dan dikembangkan, sementara yang berpotensi merugikan anak harus diminimalisir atau dihindari. Orangtua yang ingin anak-anaknya tumbuh sebagai pencinta Al-Qur'an perlu menciptakan lingkungan yang mendukung dan mendorong kebiasaan tersebut. Dalam perspektif Islam, Al-Qur'an menggunakan term dakwah sebagai istilah komunikasi sebagaimana yang tercantum dalam Q.S. Thaha/20: 25-28, Allah berfirman:

قَالَ رَبِّ اشْرَحْ لِي صَدْرِي ٢٥ وَيَسِّرْ لِي أَمْرِي ٢٦ وَأَخْلِلْ عُقْدَةً مِن لِسَانِي ٢٧
يَفْقَهُوا قَوْلِي ٢٨

Ayat di atas dimaksudkan agar hati orang yang memanjatkan surah ini sebagai do'a selalu lapang dan tidak sempit sehingga mudah menyampaikan materi atau nasehat dakwah (berkomunikasi lisan) pada orang lain dan mudah memahami orang lain (perkataannya mudah dipahami), juga memiliki makna agar segala kekuatan lisan dan kegugupan kita dihilangkan dan mental kita bisa dikuatkan dihadapan orang banyak atas pertolongan Allah.

Proses perantaraan informasi adalah perjalanan pendidikan yang dimulai dari tingkat paling dasar hingga mencapai tingkat paling tinggi yang sebenarnya merupakan substansi dari pesan yang membawa pencerahan kepada suatu individu.

Waktu sibuk bagi orangtua sekaligus merupakan saat dimana ada hal yang menarik untuk diperhatikan adalah ketika mulai berkomunikasi dengan anak, begitupun anak yang juga mencoba melakukan komunikasi dengan orangtuanya. Hal ini juga menjadi perhatian bahkan pada masa prenatal (masa sebelum kelahiran) anak sudah berinteraksi dengan ibunya, yang secara rutin berbicara dengannya meskipun dia masih berada dalam kandungan. Ibu juga mencoba untuk memahami setiap tendangan atau gerakan janin sebagai bentuk komunikasi.

Seiring perkembangan anak, terjadi peningkatan baik dalam kuantitas maupun kualitas bahasa yang dihasilkan termasuk fleksibilitas dan kompleksitas. Kemampuan anak berkembang secara bertahap, dimulai dari ekspresi suara hingga berkomunikasi dengan kata-kata. Proses

komunikasi awal anak yang awalnya melibatkan gerakan dan isyarat untuk menyampaikan keinginan, berkembang menjadi kemampuan berkomunikasi melalui ucapan yang lebih sempurna.

Komunikasi adalah proses saling mentransmisikan dan menerima informasi, gagasan, pesan atau bahkan perasan. Setiap saat kita melakukan komunikasi, walau tanpa keinginan dan tanpa disadari, contohnya komunikasi dalam mimpi atau komunikasi dalam pikiran. Komunikasi pada dasarnya adalah alat untuk melakukan interaksi sosial untuk menjalin 'kontak' dengan orang lain.

Keterampilan berkomunikasi tidak hanya mencakup bagaimana seseorang mampu untuk berbicara, tetapi juga melibatkan kemampuan untuk menyampaikan informasi secara efektif kepada orang lain sambil memiliki kemampuan untuk memahami dan merespons komunikasi yang diberikan oleh pihak lain. Agar keterampilan (*skill*) berkomunikasi (*communication*) anak berjalan baik sesuai tumbuh kembangnya, maka untuk itu perlu beberapa metode pendekatan yang diharapkan dapat membantu anak mengasah keterampilannya dalam berkomunikasi baik dengan keluarga, guru dan tentunya teman di sekolah.

Melakukan tanya jawab, berdialog dengan anak atau sering kita kenal dengan metode bercakap-cakap untuk anak usia dini merupakan salah satu metode yang dianggap efektif dalam ruang lingkup pendidikan, bukan hanya anak usia dini namun juga mencakup semua kalangan dalam proses pendidikan itu sendiri. Metode bercakap-cakap merujuk pada

sebuah kegiatan interaksi yang terjadi antara pendidik dengan peserta didik ataupun antara anak dengan anak yang bersifat menyenangkan dengan kata lain bersifat tidak kaku. Topik dalam proses pembelajaran dengan metode bercakap-cakap pun dapat ditentukan bahkan cenderung bebas.

Berdasarkan hasil praobservasi dan wawancara di RA Al-Irsyad Palimbangan, bersama kepala sekolah RA tersebut. RA Al-Irsyad Palimbangan menerapkan metode bercakap-cakap untuk membantu proses pembelajaran dengan tujuan membantu anak dalam mengembangkan *communication skill* atau kemampuan berkomunikasi anak. Perbedaan dengan metode bercakap-cakap yang dilaksanakan lembaga RA lain terletak pada jumlah pendidik di kelas yang menyebabkan kurang stabil dan meratanya metode bercakap-cakap dilaksanakan.

Observasi yang dilakukan peneliti terhadap murid-murid di RA Al-Irsyad Palimbangan khususnya lokal B ditemukan fakta bahwa metode bercakap-cakap yang diterapkan guru di kelas belum merata kepada seluruh anak. Hal ini terlihat pada beberapa anak yang hanya diam ketika ada pertanyaan, ketika anak diminta untuk bercerita berdasarkan pengalamannya pun anak cenderung masih kebingungan dan terlihat malu-malu ditambah suara anak yang terlampau kecil. Hal ini sementara dapat disimpulkan bahwa anak tidak terbiasa diminta tampil untuk menyampaikan pendapat atau suatu hal yang membuatnya penasaran.

Kondisi tersebut disebabkan karena beberapa faktor yaitu guru hanya melakukan dialog secara umum yang dilontarkan tanpa menjurus kepada masing-masing anak, guru juga kemudian lebih banyak memberikan kesempatan baik itu mengajukan pendapat, menjawab pertanyaan atau sekedar bercerita tentang pengalaman kepada anak yang dianggap menonjol di kelas. Hal tersebut menurut peneliti kurang tepat karena hanya melibatkan beberapa anak saja. Jika proses pembelajaran terus dilanjutkan dengan kurang efektif, terdapat kekhawatiran bahwa tujuan pembelajaran tidak akan tercapai secara optimal. Oleh karena itu, metode pembelajaran yang diterapkan perlu dikembangkan secara merata kepada seluruh murid agar anak yang memiliki keterampilan berkomunikasi lisan yang kurang dapat berkembang secara optimal.

Maka berdasarkan permasalahan yang diuraikan diatas, peneliti tertarik untuk menjadikan kurang optimalnya metode pembelajaran terhadap keterampilan berkomunikasi anak yang dilakukan tersebut menjadi sebuah penelitian dengan judul **“Penerapan *Communication Skill* Anak Usia 5-6 Tahun Melalui Metode Bercakap-cakap di RA Al-Irsyad Palimbangan Kec. Haur Gading Kab. HSU ”**.

B. Definisi Istilah

1. Penerapan

Berdasarkan definisi dari Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), penerapan merupakan sebuah proses, cara, perbuatan menerapkan.

Penerapan yang dimaksud di sini adalah metode bercakap-cakap yang diterapkan guna membantu pengembangan *communication skill* anak.

2. *Communication Skill*

Keterampilan komunikasi yang dimaksud di sini bukan sekedar bisa memahami bahasa, berbicara, membaca, ataupun menulis. Karena itu, butuh kemampuan yang lebih *advance*, yakni kemampuan untuk memahami pesan yang ingin dikomunikasikan dan bagaimana cara agar pesan yang kita sampaikan bisa dipahami oleh orang lain.

Keterampilan berkomunikasi yang dimaksud oleh peneliti dalam penelitian ini adalah bagaimana anak bisa dan tidak malu untuk menjawab pertanyaan, menjelaskan sesuatu atau bahkan menceritakan pengalaman sesuai apa yang menjadi topik pembahasan di kelas.

3. Anak Usia Dini

Anak usia dini adalah individu muda yang sedang dalam proses pertumbuhan dan perkembangan yang cepat. Masa ini sering disebut sebagai masa keemasan atau *golden age*, di mana anak mempunyai kemampuan untuk mengambil informasi yang sangat tinggi berdasarkan pengamatan secara visual dan audio atau pendengaran.

Dalam konteks penelitian ini, anak usia dini merujuk kepada individu dengan rentang usia antara 5 hingga 6 tahun, termasuk laki-laki dan perempuan, yang berada di wilayah lokal B RA Al-Irsyad Palimbangan.

4. Metode bercakap-cakap

Metode bercakap-cakap adalah bentuk interaksi yang bukan formal, dimana interaksi cenderung bersifat santai dan menghibur. Interaksi semacam ini bisa terjadi antara guru dan siswa atau antara sesama siswa.

C. Fokus Penelitian

1. Penerapan *Communication Skills* anak usia 5-6 tahun melalui metode bercakap-cakap di RA Al-Irsyad Palimbangan Kec. Haur Gading Kab. HSU.

D. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui penerapan *communication skill* anak usia 5-6 tahun melalui metode bercakap-cakap di RA Al-Irsyad Palimbangan Kec. Haur Gading Kab. HSU.

E. Signifikansi Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Dengan adanya kajian ini, penulis berharap hal ini dapat bermanfaat dan memberikan ilmu Pendidikan terkait *communication skill* dan metode bercakap-cakap yang diterapkan lembaga.

2. Manfaat Praktis

Bagi pendidik dan orangtua sebagai bahan masukan dalam mengembangkan pembelajaran yang menarik untuk membantu anak mengembangkan keterampilan berkomunikasi nya (*communication skill*) dengan menerapkan metode bercakap-cakap yang baik.

F. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Tabel 1.1 Penelitian Terdahulu

No	Penulis, Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	Azlin Atika Putri, Reswita, Nurhayatun Nufus. <i>Pengaruh Permainan Bisik Berantai terhadap Kemampuan Berkomunikasi Secara Lisan Anak Usia 5-6 Tahun.</i> ¹	a. Aspek yang dikaji dalam penelitian ini juga merupakan kemampuan berkomunikasi lisan anak	a. Membahas pengaruh bisik berantai terhadap kemampuan berkomunikasi lisan anak b. Metode yang digunakan <i>Pra Eksprerimental Design</i> c. Objek dan subjek penelitian
2	Rahmadhana Fitri, Rismareni Pransiska. <i>Keunggulan Metode Sosiodrama untuk Meningkatkan Kemampuan Komunikasi Anak Usia Dini.</i> ²	a. Aspek yang dikaji dalam penelitian ini juga merupakan kemampuan berkomunikasi lisan anak	a. Membahas keunggulan metode sosiodrama dalam meningkatkan kemampuan berkomunikasi anak b. Penelitian ini merupakan jenis penelitian kepustakaan
3	Jendriadi, Rima Rahayu Melati, Warlan Sukandar, Ismira, Vivi Puspita, Zaturrahmi, Evi Desmariani, Rahmi Anwar. <i>Penggunaan Media Ular Tangga pada Anak Usia 5-6 Tahun untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara.</i> ³	a. Aspek yang dikaji dalam penelitian ini juga merupakan kemampuan berkomunikasi lisan anak	a. Membahas tentang penggunaan media ular tangga untuk meningkatkan keterampilan berbicara anak b. Penelitian ini merupakan penelitian <i>Research and Development (R&D)</i>

¹ Azlin Atika Putri, Reswita, and Nurhayatun Nufus, "Pengaruh Permainan Bisik Berantai Terhadap Kemampuan Berkomunikasi Secara Lisan Anak Usia 5-6 Tahun," *PAUD Lectura* 5 (2022).

² Rahmadhana Fitri and Rismareni Pransiska, "Keunggulan Metode Sosiodrama Untuk Meningkatkan Kemampuan Komunikasi Anak Usia Dini," *Jurnal Pendidikan Tambusai* 4 (2020).

³ Jendriadi et al., "Penggunaan Media Ular Tangga Pada Anak Usia 5-6 Tahun Untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara," *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 7 (2023).

Dari ketiga penelitian terdahulu di atas dapat diambil kesimpulan bahwa penelitian ini merupakan kajian tentang penerapan *communication skill* anak melalui metode bercakap-cakap, yang mana pada ketiga penelitian diatas mempunyai metode yang berbeda-beda dalam pengembangan *communication skill* bagi anak.

G. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan yang diuraikan untuk penelitian ini adalah sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan, terdiri dari konteks penelitian, definisi istilah, fokus penelitian, tujuan penelitian, signifikansi penelitian, penelitian terdahulu, dan sistematika penulisan.

Bab II Landasan Teori, mengurai tentang pemaparan teori yang relevan dengan judul penelitian

Bab III Metode Penelitian, jenis dan pendekatan penelitian, lokasi penelitian, subjek dan objek penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, serta keabsahan data.

Bab IV Hasil Penelitian, yang menguraikan tentang deskripsi umum lokasi penelitian, penyajian dan analisis data.

Bab V Penutup, berisi tentang kesimpulan dari keseluruhan rangkaian pembahasan dan saran.